

PERANCANGAN BUKU PANDUAN WISATA PULAU WEH

WEH ISLAND GUIDEBOOK DESIGN

Aidina Ashura¹, I Dewa Alit Dwija Putra, S.Sn., M.Sn.²

¹Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

²Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

¹aidina.ashura@gmail.com, ²dwijaputra772@gmail.com

Abstrak

Pulau Weh yang dikenal dengan kota Sabangnya terletak di Provinsi Aceh, merupakan pulau paling ujung di Barat Indonesia. Pulau ini memiliki potensi destinasi wisata bahari yang menjanjikan, terutama dengan terumbu karangnya yang di akui terindah di dunia. Pulau ini memiliki pantai-pantai yang indah, menawarkan kegiatan petualangan yang cocok bagi kalangan muda yang menyukai kegiatan di tempat terbuka. Namun informasi tentang potensi wisata Pulau Weh masih belum dikenal secara luas, sehingga dibutuhkan media untuk memperkenalkannya. Dengan melakukan kegiatan pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, studi pustaka, dan kuesioner, maka media yang tepat untuk mempromosikan adalah buku. Buku dipilih sebagai media yang dapat memberikan informasi tentang Pulau Weh dengan lengkap dan informatif serta mudah untuk dibawa. Buku ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang potensi wisata Pulau Weh dan memandu wisatawan agar dapat dengan mudah menjangkau destinasi yang diinginkan di pulau tersebut.

Kata Kunci: Buku panduan, Wisata, Pulau Weh

Abstract

Weh Island, also known by the name of Sabang, is an island in the westernmost part of Indonesia located in the Aceh Province. The potential for this island's marine tourism is promising, especially because it's a well-renowned place with one of the most beautiful coral reefs in the world. This island has beautiful beaches that offer a lot of adventurous stuff for young people with interests in outdoor activities. But the information about Weh Island's potential is not very well known yet, that's why an introduction media is needed. After doing several data collecting methods such as observation, interview, literature studies, and questionnaire, it was concluded that a book is the most suitable media to promote Weh Island. A book is chosen to serve as a media that informatively tells people about the information of Weh Island and also a media that is easy to bring along. This guidebook is hoped to show a picture of the island's tourism potential and be able to guide the visitors of Weh Island.

Keywords: Guidebook, Tourism, Weh Island

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki 17.504 pulau besar dan kecil yang menjadikan Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan julukan negara *archipelago*. Potensi ekonomi pada sektor pariwisata Indonesia memiliki estimasi pendapatan sekitar US\$54.3 miliar per tahunnya (Lasabuda, 2013). Berdasarkan World Trade Organization (WTO), dinyatakan bahwa enam diantara sepuluh terumbu karang terindah di dunia terdapat di Indonesia. Salah satunya berada di Pulau Weh atau sering dikenal dengan kota Sabang yang terdapat di Provinsi Aceh dan merupakan pulau di ujung paling barat di Indonesia. Pulau ini merupakan salah satu destinasi wisata bahari. Terletak di 05°50' - 05°54' LU dan 95°14' - 95°17' BT dengan luas sebesar 153 km², pulau ini memiliki

keanekaragaman hayati yang sangat beragam, terutama di Pulau Rubiah yang telah ditetapkan sebagai Taman Laut. Hal ini menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun wisatawan asing untuk berkunjung. Selain wisata bahari, di pulau ini terdapat pula wisata budaya seperti Tugu Kilometer Nol Indonesia (Purbani dkk, 2014).

Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh, disimpulkan bahwa kota Sabang memiliki jumlah wisatawan terbesar di Aceh. Jumlah wisatawan lokal juga terus berkembang setiap tahunnya. Pada tahun 2011 terdapat 96.691 wisatawan lokal dan pada data terbaru yaitu tahun 2015, terdapat peningkatan pesat sebesar 623.535 wisatawan lokal. Namun untuk saat ini wisatawan di Pulau Weh paling banyak berdatangan dari Sumatera Utara saja.

Terdapat 30 tempat objek wisata di Pulau Weh dan sekitar 70 tempat akomodasi yang umumnya berupa *cottage* dan *resort* indah yang dekat dengan alam. Kegiatan wisata bahari yang dapat berupa berenang, memancing, berlayar, menyelam (*diving*), menyelam lautan dangkal (*snorkeling*), berselancar (*surfing*), sekedar berupa berjemur, atau berjalan menyusuri pantai (Djou, 2013). Kegiatan-kegiatan ini sangat cocok bagi yang menyukai kegiatan di tempat terbuka (*outdoor*) yang umumnya merupakan kalangan muda.

Dibutuhkan media untuk memperkenalkan daya tarik wisata dari Pulau Weh, meningkatkan minat untuk berkunjung, serta media untuk mempermudah para pengunjung. Dapat disimpulkan bahwa promosi atas Pulau Weh layaknya ditingkatkan (Maulidasari dkk, 2015). Pihak pemerintah sendiri telah berupaya melakukan kegiatan promosi Pulau Weh dengan mengadakan *event* dan berpartisipasi pada kegiatan pameran yang turut menyediakan brosur dan *leaflet*. Terdapat pula *website* untuk informasi tentang objek wisata Pulau Weh, namun informasi tidak mendalam dan tidak diperbaharui secara berkala sehingga tidak efektif.

Dibutuhkan media yang menyediakan informasi yang mencakup berbagai informasi dalam satu media. Menurut Tri Parasetyo, buku adalah sebuah media informasi yang luas dan memiliki manfaat yang besar dalam menyampaikan pengetahuan (Prasetyo (2014), indonesiatara.com, diakses pada 12 Agustus 2016). Maka dari itu dipilihlah media berupa buku. Penggunaan media buku sebagai panduan juga menghilangkan kekhawatiran akan informasi yang tidak akurat atau masalah teknis seperti ketahanan baterai dan keberadaan sinyal yang masih kurang stabil di Pulau Weh yang dapat mengganggu kegiatan wisata. Selain itu media buku mudah untuk dibawa kemana saja dalam kegiatan wisata alam.

Pulau Weh pernah dimuat di dalam buku panduan wisata Aceh dan buku kumpulan destinasi-destinasi bahari di Indonesia, namun belum ada buku panduan wisata yang hanya berfokus terhadap Pulau Weh. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa, dibutuhkan buku panduan Pulau Weh yang cocok untuk wisatawan muda yang menyukai kegiatan di tempat terbuka.

Penulis merancang buku ini karena masih kurangnya pengetahuan akan keberadaan Pulau Weh dan kurangnya media informasi tentang keindahan dan keunggulan wisata bahari di Pulau Weh secara luas. Buku ini bertujuan untuk memperkenalkan Pulau Weh secara mendalam untuk meningkatkan minat bagi para calon wisatawan muda yang menyukai kegiatan di tempat terbuka untuk berkunjung dengan memperkenalkan daya tarik wisata yang ada dan untuk memandu wisatawan dalam kunjungannya ke Pulau Weh dengan informasi yang detail tentang objek wisata dengan visual berupa fotografi dan ikon-ikon.

Pada perancangan buku ini, penulis melaksanakan kegiatan observasi secara langsung pada objek-objek wisata dan akomodasi yang terdapat di Pulau Weh. Penulis turut pula melaksanakan wawancara dengan pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sabang serta melaksanakan studi pustaka dengan data-data yang tersedia. Penulis juga melaksanakan studi pustaka untuk mendapatkan teori perancangan. Penulis lalu membagikan kuesioner kepada responden yang tertarik akan kegiatan pariwisata untuk mengetahui kebutuhan atas buku panduan dan ketertarikan atas Pulau Weh.

2. Dasar Teori

Dalam perancangan buku panduan ini, penulis melakukan studi pustaka untuk mendapatkan teori perancangan. Terdapat beberapa teori yang dikumpulkan dari kegiatan studi pustaka ini. Buku berdasarkan UNESCO merupakan kumpulan lembaran cetakan berisi tulisan atau gambar yang dijilid dan diberikan sampul agar terlindungi dengan isi minimal 49 halaman tidak termasuk sampulnya yang merupakan kumpulan komunikasi grafis dengan isi sistematis (Suwarno, 2011:49-51). Berdasarkan klasifikasi dari Mizan Publishing, jenis-jenis buku terdiri atas novel, cergam, komik, ensiklopedia, nonik (novel komik), antologi (kumpulan dari beberapa pengarang), dongeng, biografi, catatan harian (jurnal atau *diary*), novelet (lebih singkat dari novel), fotografi, karya ilmiah, tafsir, kamus, panduan, atlas, ilmiah, teks, dan mewarnai. Sedangkan buku panduan wisata merupakan sebuah alat bagi wisatawan independen untuk mendapatkan informasi tentang tempat atraksi, akomodasi, transportasi, tempat untuk bersantap, dan lainnya (Putri dan Dewi dalam jurnal *The Use of Travel Guidebooks by Tourist Visiting Yogyakarta*, 2014:106).

Dalam perancangan sebuah desain, perlu diperhatikan tata *layout* dengan menggunakan *grid system* dan memerhatikan *margin*. *Grid system* adalah bantuan untuk mengatur letak elemen visual pada rancangan agar dapat menjaga konsistensi desain dengan adanya hirarki visual. Terdapat jenis berupa satu kolom vertikal (*single-column grid*), beberapa kolom (*multi-column grid*), atau sistem modul yang disebut juga *modular grid* (Sihombing, 2015:204). Sedangkan untuk *margin*, jika dimanfaatkan dengan baik akan memberikan kesan estetis. *Margin* simetris akan tampak membosankan, sedangkan *margin* yang asimetris akan terkesan dinamis (Sihombing, 2015:207).

Hal lain yang harus diperhatikan adalah tipografi yang menurut Wibowo (2013:116-121) adalah ilmu untuk memilih serta menata huruf untuk memberikan kesan tertentu hingga pengamat dapat dengan nyaman membacanya. Tipografi memiliki peran penting dalam karya desain grafis. Hal yang perlu diperhatikan dalam menata tipografi adalah *readability*, *clarity*, *visibility*, dan *legibility*.

Selanjutnya adalah warna yang menurut Wibowo (2013:147-163) merupakan tampilan fisik yang membedakan ragam. Setiap warna memberikan kesan yang berbebeda. Warna adalah alat komunikasi untuk menyampaikan pesan, ide, atau gagasan. Warna dapat mewakili kesan atau perasaan tertentu, hal ini dikenal dengan psikologi warna. Penggunaan warna sebaiknya disesuaikan dengan tujuan publikasi.

Lalu terdapat ilustrasi yang berfungsi sebagai penjelas bagi pembaca untuk memahami pesan dan untuk menambah daya tarik desain. Tujuan dari ilustrasi adalah untuk mengubah informasi tekstual kepada informasi visual (Supriyono, 2010:50). Ilustrasi dapat berupa gambar, foto, diagram atau grafik (Anonim, 2013: <http://www.e-jurnal.com/2013/04/pengertian-ilustrasi.html>, diakses 13 Mei 2016).

Dalam perancangan buku panduan ini penulis juga meleakukan studi pustaka tentang pariwisata. Pariwisata menurut Tap MPRS tahun 1960 adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan berupa hiburan rohani dan jasmani setelah bekerja selama beberapa waktu bagi yang memiliki modal untuk melihat daerah atau negara lain (Musaneff, 1996: 11). Sedangkan Industri pariwisata adalah sebuah industri terdiri atas semua bentuk pelayanan atas kebutuhan para wisatawan (Yoeti, 1979:5-7). Menurut Munasef (1996: 174-175), objek dan daya tarik wisata dapat berupa alam, budaya, tata hidup, dan hal lainnya yang menarik untuk dikunjungi atau dijadikan sasaran bagi wisatawan. Segala sesuatu yang mempunyai daya tarik bagi wisatawan dapat disebut obyek dan daya tarik wisata. Obyek dan daya tarik wisata dapat dikelompokkan menjadi objek wisata alam, objek wisata budaya, dan objek wisata minat khusus.

3. Metode Penelitian

Dalam perancangan media buku panduan ini, penulis melakukan kegiatan observasi secara langsung pada objek-objek wisata dan akomodasi yang terdapat di Pulau Weh, Provinsi Aceh. Selanjutnya penulis melaksanakan wawancara dengan Bapak Safriadi, ST, M.Sc. yang merupakan Kepala Bidang Parawisata Dinas Kebudayaan dan Parawisata Kota Sabang untuk mendapatkan data profil wisatawan serta informasi tentang tempat objek wisata dan upaya pemerintah dalam mempromosikan Pulau Weh. Penulis juga melaksanakan studi pustaka dengan data dari Dinas Kebudayaan dan Parawisata Provinsi Aceh dan Dinas Kebudayaan dan Parawisata Kota Sabang serta studi pustaka untuk mendapat tentang teori-teori untuk perancangan buku panduan wisata. Penulis lalu melaksanakan pembagian kuesioner kepada 100 responden untuk mengetahui ketertarikan akan Pulau Weh dan kebutuhan atas buku panduan Pulau Weh.

Penulis juga melakukan analisis matriks kepada tiga buku sejenis untuk melihat persamaan dan perbedaanya serta melihat elemen yang dibutuhkan dan tren desain dalam perancangan buku panduan. Ketiga buku tersebut adalah Jelajah Ujung Barat Indonesia: Banda Aceh – Sabang, Belitong (Nature of Paradise), dan Pocket Bali.

4. Hasil Penelitian

Kota Sabang terdiri dari lima buah pulau, yakni Pulau Weh, Pulau Klah, Pulau Rubiah, Pulau Seulako dan Pulau Rondo. Pulau Weh merupakan pulau terluas serta merupakan satu-satunya pulau yang dijadikan pemukiman. Kota Sabang dapat dicapai melalui jalur laut atau udara. Tempat-tempat wisata andalan di kota Sabang adalah Tugu Kilometer Nol, Pantai Iboih, Taman Laut Pulau Rubiah, Pantai Gapang, Pantai Kasih, Pantai Sumur Tiga, Pantai Anoi Itam, dan Benteng Jepang Anoi Itam. Sabang memiliki 73 penginapan dengan total 303 kamar dan 40 akomodasi tempat santapan yang terdiri atas 21 rumah makan, 4 restoran, dan 15 *cafe*.

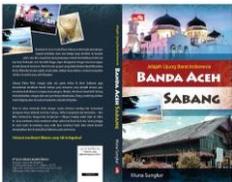
Khalayak sasaran dari buku ini berupa wisatawan nusantara dari berbagai daerah di Indonesia dengan demografis 20 hingga 30 tahun berstatus ekonomi menengah atas. Buku ini menyampaikan kebutuhan psikologis wisatawan pada umumnya dan berfokus kepada segmentasi wisatawan *outdoor* dengan informasi tempat seperti

pantai, danau, pegunungan, taman, atau hutan dengan tambahan informasi berupa restoran, penginapan, kebudayaan, dan wisata sejarah.

Berdasarkan hasil wawancara, saat ini pariwisata di Pulau Weh masih berfokus kepada wisata bahari. Untuk potensi wisata selain wisata bahari masih belum dioptimalkan. Para wisatawan yang datang ke Pulau Weh pun utamanya mendatangi Pulau Weh berkat daya tarik baharinya. Wisatawan umumnya merupakan kalangan muda berusia 20 hingga 30 tahun yang datang secara berkelompok. Wisatawan paling banyak berdatangan dari Sumatera Utara atau DKI Jakarta karena mudahnya akses. Berkat hal ini, DISBUPDAR Kota Sabang sering mengikuti pameran pariwisata di Medan, Jakarta, dan Kuala Lumpur. Dalam kegiatan pameran ini pihak DISBUPDAR menyediakan brosur dan booklet. Pihak DISBUPDAR juga telah menyediakan *website* (www.bupdar.sabangkota.go.id) untuk kegiatan promosi Pulau Weh. Namun DISBUPDAR belum memiliki operator internal sehingga mengakibatkan jarang nya pembaharuan informasi pada *website* ini. Hal ini mengakibatkan konten tidak baru.

Dari hasil kuesioner yang disebar untuk mengetahui ketertarikan akan Pulau Weh dan kebutuhan atas buku panduan Pulau Weh kepada 100 responden yang terdiri dari 62 responden perempuan dan 38 responden laki-laki menghasilkan bahwa responden lebih mengetahui Kota Sabang dibandingkan dengan Pulau Weh. Maka dari itu perlu disampaikan pula penjelasan pada pembaca bahwa Sabang merupakan sebuah kota di Pulau Weh. Responden juga menyatakan bahwa yang paling penting dalam buku panduan wisata adalah kelengkapan isi serta buku yang mudah dibawa.

Tabel 1 Analisis Matriks
Sumber: Dokumen Pribadi

Judul	Jelajah Ujung Barat Indonesia: Banda Aceh – Sabang	Belitong (Nature of Paradise)	Pocket Bali
Cover			
Ukuran	18 cm x 11 cm x 1 cm	20 cm x 20 cm x 0,6 cm	15,3 cm x 10,6 cm x 0,9 cm
Halaman	84 halaman	102 halaman	160 halaman
Jenis Cover	<i>Soft cover</i> dengan kertas art paper tebal. Terdapat <i>emboss</i> pada tipografinya.	<i>Soft cover</i> dengan kertas art paper tebal. Terdapat <i>emboss</i> pada tipografinya.	<i>Soft cover</i> dengan kertas art paper tebal. Terdapat <i>emboss</i> pada tipografinya.
Jenis Kertas	Kertas <i>book paper</i>	Kertas <i>book paper</i>	Kertas <i>art paper</i>
Warna Cover	Warna dominan hitam dengan <i>background</i> judul berwarna merah dan putih.	<i>Background</i> dominan putih dengan penggambaran sifat warna objek secara nyata.	Dominan warna biru mengikuti foto, serta <i>background</i> tambahan berwarna putih.
Warna Isi	<i>Greyscale</i>	<i>Full color</i> dengan penggambaran sifat warna objek secara nyata.	<i>Full color</i> dengan penggambaran sifat warna objek secara nyata.

Berdasarkan analisis matriks disimpulkan bahwa buku Jelajah Ujung Barat Indonesia: Banda Aceh – Sabang memiliki visual yang kurang menarik. Sedangkan buku Belitong (Nature of Paradise) memiliki visual yang menarik, namun hirarki informasinya membingungkan. Lalu disimpulkan juga bahwa buku Pocket Bali memiliki visual yang menarik, namun penataan isi terlalu padat sehingga sulit dicerna. Buku berukuran kecil menjadi pilihan dominan dengan *soft cover*. Penulis pun memilih buku Pocket Bali sebagai panutan perancangan.

5. Pembahasan Hasil Perancangan

Konsep Pesan

Buku bertujuan menginformasikan bahwa Kota Sabang berada di Pulau Weh dan merupakan pulau paling barat dari Indonesia. Buku ini memiliki pesan yang mengutamakan wisata bahari Pulau Weh yang memiliki keunggulan di kealamian lingkungan dan taman laut dengan salah satu terumbu karang terbaik di dunia. Buku

diberikan judul “Pulau Weh: Petualang di Ujung Barat”. Kata petualangan cocok dengan target yang merupakan kalangan dewasa muda yang menyukai kegiatan *outdoor*. Sedangkan kata ujung barat menjelaskan letak Pulau Weh, yang juga akan menjelaskan bahwa kota Sabang berada di pulau ini karena sebagian besar masyarakat Indonesia mengetahui bahwa Sabang berada di ujung barat Indonesia.

Konsep Kreatif

Buku ini berbentuk *pocket book* dengan halaman yang tidak terlalu tebal sehingga mudah dibawa dalam kegiatan berwisata alam. Buku juga menggunakan *soft cover* agar ringan. Sedangkan untuk isi buku menggunakan *art paper* agar tidak mudah rusak.

Isi buku menggunakan fotografi sebagai visualisasi utamanya. Hal ini bertujuan untuk menampilkan keindahan potensi wisata Pulau Weh secara nyata. Lalu pada penggunaan warna dipilih warna-warna cerah yang sesuai bagi kalangan muda. Sedangkan untuk *font* dipilih untuk menciptakan kesan santai dan lebih personal. Buku juga memiliki lidah buku yang membungkus *cover* yang dapat juga berfungsi sebagai peta pada bagian kebalikannya. Peta ini menampilkan titik-titik objek wisata yang ada di Pulau Weh.

Konsep Visual

a. Visual

Visual buku berfokus pada foto-foto dari objek wisata agar wisatawan dapat melihat langsung bagaimana suasananya. Selain foto, buku mengandung unsur ilustrasi digital berupa ikon untuk informasi lainnya.

b. Layout

Layout diatur dengan campuran *single-coloumn grid* dan *multi-coloumn grid* dengan menggunakan dua kolom. Tulisan diatur dominan *justified* untuk body copy, dan *centered* untuk judul dan sub-judul.

c. Warna

Warna yang dipergunakan adalah warna-warna cerah untuk ikon dan tipografi. Penggunaan warna sesuai dengan target yaitu kalangan dewasa muda. Penggunaan warna yang berbeda-beda juga dilakukan pada judul setiap bab.

d. Tipografi

Font yang dipergunakan berupa *font miscellaneous* untuk headline dan *sans-serif* untuk *body copy*. Sedangkan pada judul di *cover* menggunakan tipografi *miscellaneous* ilustratif.



Gambar 1 Palet Warna
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 2 *Font*
 Sumber: Dokumen Pribadi

Konsep Media

Media yang dirancang adalah media buku panduan. Saat ini belum terdapat buku panduan yang khusus membahas Pulau Weh. Media buku dipilih karena buku merupakan media yang dapat terus dipergunakan, tahan lama, dan terpercaya. Media buku juga cocok untuk kegiatan wisata alam karena tidak memiliki resiko kerusakan fatal. Media ini juga cocok bagi keadaan Pulau Weh yang terkadang untuk mengakses internet masih belum maksimal.

Konsep Bisnis

- Ukuran : 16,5 cm x 11,2 cm
- Isi : 76 Halaman
- Jenis Kertas : Art Paper 160 gr
- Cover : Art paper 260 gr, Soft Cover dengan laminasi DOFF
- Jilid : Blok Lem
- Harga : Rp 44.500

6. Hasil Perancangan



Gambar 3 *Cover*
 Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 4 Peta (Lidah Buku)
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 5 Ikon
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 6 Isi Buku
Sumber: Dokumen Pribadi

7. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam “Perancangan Buku Panduan Wisata Pulau Weh” yang telah dilakukan oleh dapat disimpulkan bahwa:

- a. Buku panduan wisata harus memiliki isi konten informasi yang disajikan secara tidak padat dengan hirarki konten yang jelas dan bahasa yang baik, sehingga dapat mudah dipahami pembaca.
- b. Buku panduan wisata harus memiliki ukuran yang cocok dan mudah dibawa dalam kegiatan berwisata.
- c. Wisatawan dapat mengetahui informasi tentang Pulau Weh, tempat wisatanya, akomodasi, dan transportasi.

8. Daftar Pustaka

- Anonim, 2013: <http://www.e-jurnal.com/2013/04/pengertian-ilustrasi.html>, diakses 13 Mei 2016.
- Djou, Josef Alfonsius G. 2013. *Pengembangan 24 Destinasi Wisata Bahari Kabupaten Ende*, Kawistara, Vol. 3, No. 1, Hal 19.
- Lasabuda, Ridwan. 2013. *Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan Dalam Perspektif Negara Kesatuan Rakyat Indonesia*, Jurnal Ilmiah Platax, Vol. 1-2, Hal. 95.
- Maulidasari, Cut Devi., et al. 2015. *Pengaruh Distinctive Capabilities dan Intergrated Marketing Communication Terhadap Citra Destinasi dan Dampaknya Pada Keputusan Berkunjung Pada Destinasi Wisata Maritim Pulau Weh*, Jurnal Manajemen Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Vol. 4, No. 2, Hal. 26.
- Munasef. 1996. *Manajemen Usaha Pariwisata di Indonesia*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung.
- Prasetyo, 2014: *Buku Sebagai Media Informasi Untuk Pembaca* pada <http://indonesiaterra.com/buku-sebagai-media-informasi-untuk-pembaca>, diakses 12 Agustus 2016.
- Purbani, Dini., et al. 2014. *Kondisi Terumbu Karang Pulau Weh Pasca Bencana Mega Tsunami*, 2014-04-140, Hal. 2.
- Putri, Gabriella I & Dewi, Ike J. 2014. *The Use of Travel Guidebooks by Tourist Visiting Yogyakarta*, Asean Marketing Journal, Vol. IV, No. 2, Hal. 106.
- Sihombing, Danton. 2015. *Tipografi dalam Desain Grafis*. Jakarta: Gramedia.
- Suwarno, Wiji. 2011. *Perpustakaan dan Buku: Wacana Penulisan & Penerbitan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wibowo, Ibnu Teguh. 2013. *Belajar Desain Grafis*. Yogyakarta: Buku Pintar.
- Yoeti, Drs. Oka. A. 1979. *Pemasaran Parawisata*. Bandung: CV. Angkasa.